

SIKAP DAN PILIHAN BAHASA SISWA: PEMERTAHANAN BAHASA JAWA KRAMA DI INDONESIA DAN MELAYU PATANI DI THAILAND

Oleh: Tadkiroatun Musfiroh, Pangesti Wiedharti, Yayuk Eny Rahayu, Ku Ares Tawandorloh, dan Islahudin

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Pertama menjelaskan pilihan bahasa para siswa dan guru di DIY dan Patani. Kedua, menjelaskan sikap bahasa para siswa dan guru tersebut. Ketiga, menjelaskan upaya pemertahanan bahasa Jawa Krama (BJK) dan Bahasa Melayu Patani (BMP) yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah. Penelitian ini melibatkan 180 guru dan 689 siswa. Metode pengumpulan data berupa survei, FGD, dan wawancara tatap maya. Angket dibuat terpadu terbuka dan tertutup guna menjangkau data repertoar bahasa, pilihan bahasa, alasan pemilihan, sikap bahasa sub-pengetahuan, sub-emosional, sub-psikomotor, dan pemertahanan bahasa. Analisis data dilakukan dengan berbagai tahap, yakni: (1) interpretasi dan kategorisasi terhadap isian angket, (2) tafsir, konfirmasi, kategorisasi, dan koding terbuka-terpusat terhadap pendapat dan pengakuan, (3) penghitungan jawaban angket tertutup, dan (4) pembahasan temuan dengan teori. Kredibilitas diperoleh melalui diskusi antarpeneliti, dan crosscheck sumber berbeda.

Hasil riset menunjukkan hasil sebagai berikut. Pertama, repertoar bahasa guru dan siswa di DIY dan Patani berturut-turut (a) bahasa daerah rendah (BJ Ngoko dan BMP Kampung), (b) bahasa nasional, (c) bahasa daerah tinggi (BJK dan BMPS), dan bahasa asing. Bahasa daerah tinggi (BJK dan BMPS) dan bahasa nasional (Bahasa Indonesia dan Bahasa Thai) menjadi pilihan utama guru, sedangkan bahasa daerah rendah (BJNgoko dan BMPK) dan bahasa nasional menjadi pilihan para siswa. Kedua, sikap bahasa sub-kognitif guru dan siswa DIY berkategori sedang (72,47), sub-emosional juga sedang (78,09), dan sub-psikomotor juga sedang dengan kesalahan pada diksi dan pilihan kode. Sikap bahasa sub-emosional guru dan siswa di Patani termasuk sedang (72,2). BJK lebih dipandang sebagai bahasa yang sopan dan menghargai (68,9% dan 80,2%) daripada bahasa yang menyimpan budaya adiluhung (31,1% dan 11,6%). Tingkat kebanggaan BJK termasuk tinggi (81,1) tetapi tingkat loyalitas termasuk sedang dan rendah. Ketiga, pemertahanan bahasa dianggap penting (98,2% DIY, 85,7% Patani), tetapi sekolah yang mempunyai program pemertahanan bahasa hanya 67,5% (DIY) dan 75% (Patani). Program yang dilakukan selama ini dianggap kurang berhasil (capaian 53,9% DIY dan 87,5% Patani). Upaya pemertahanan BJK dan BMP menemui banyak kendala, meliputi kendala internal sekolah dan kendala eksternal

Kata Kunci: *pilihan bahasa, sikap bahasa, pemertahanan bahasa, jawa krama, melayu patani*